Volume 5 Nomor 2 Juni 2017

ISSN 2303-2200

NIKè

Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NIKè. JURNAL ILMIAH PERIKANAN DAN KELAUTAN
Volume 5 Nomor 2 Juni 2017

DAFTAR ISI

Keanekaragaman Gastropoda pada Ekosistem Mangrove di Perairan Teluk Tomini Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
Moh. Fahmi Kasim, Faizal Kasim, Sri Nuryatin Hamzah 041-044

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango
Rahmawaty Baderan, Sri Nuryatin Hamzah, Lis M Yapanto 045-051

Pengelolaan Perikanan Tangkap Ikan Julung-Julung/Roa (Hemiramphus robustus) Secara Berkelanjutan di Kabupaten Boalemo
Atep Ginanjar, Abd. Hafidz Olii, Syamsuddin 052-062

Analisis Hubungan Panjang-Berat dan Pertumbuhan Kepiting Bakau (Scylla serrata) di Desa Mootilango Kecamatanduhiadaa Kabupaten Pohuwato
Sarton Thalib, Sitti Nursinar, Citra Panigoro 063-067

Analisis Kesesuaian Wisata Berenang Dikawasan Pantai Bintalahe Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo
Farida H. Adam, Femy Sahami, Citra Panigoro 068-070

Analisis Spasial Luas Danau Limboto Tahun 2015 di Provinsi Gorontalo
Jefri D. Ladja, Faizal Kasim, Miftahul Khair Kadim 071-075

Analisis Kesesuaian Wisata Berenang Dikawasan Pantai Bintalahe Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

[1,2]Farida H. Adam, [2]Femy Sahami, [2]Citra Panigoro

[1]farida_adam@yahoo.com
Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian Wisata Pantai Bintalahe sebagai tempat Wisata Berenang di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Februari 2016. Lokasi penelitian ini dibagi menjadi lima stasiun. Parameter yang diukur meliputi Kedalaman perairan, Material dasar perairan, Kecepatan arus, Tinggi gelombang, Tipe pantai, Lebar pantai, Kecerahan perairan, Biota berbahaya, Ketersediaan air tawar, Pasang surut, Kemiringan Pantai. Analisis data dilakukan berdasarkan perhitungan nilai Indeks Kesesuaian Wisata Pantai dengan menggunakan rumus dalam Yulianda (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Bintalahe yaitu berkisar antara 64,166 – 71,66% yang artinya masuk dalam kategori Sesuai Bersyarat.

Kata kunci : Wisata berenang, Pantai Bintalahe, Analisis Kesesuaian

I. Pendahuluan

Pantai adalah wilayah dimana berbagai kekuatan alam yang berasal dari laut, darat, dan udara saling berinteraksi, dan menciptakan bentuk seperti yang terlihat saat ini yang bersifat dinamis serta selalu berubah. Bentuk pantai yang bersifat dinamis dan selalu berubah dapat diakibatkan oleh faktor alami maupun campur tangan manusia, sehingga diperlukan suatu pengelolaan agar keberadaannya tetap lestari. Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya pantai yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia adalah wisata (Ramadhan, *dkk*, 2014).

Hampir semua daerah di Indonesia memiliki wilayah pantai, dan apabila ini dikelola dengan baik tentu akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satu daerah di Gorontalo yang dapat dikembangkan untuk kawasan wisata pantai adalah Kabupaten Bone Bolango karena memiliki kawasan pantai yang cukup panjang. Bintalahe merupakan salah satu desa pesisir di Kabupaten Bone Bolango.

Pemanfaatan dan pengelolaan daerah pesisir yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Pantai Bintalahe belum sama dengan kawasan pantai Botutonuo yang sudah banyak dikunjungi wisatawan. Padahal dari segi letak pantai Bintalahe berbatasan langsung dengan Pantai Botutonuo, namun wisatawan masih lebih banyak berkunjung ke Pantai Botutonuo. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan kajian tentang kesesuaian wisata berenang di Pantai Bintalahe sebagai dasar dalam pengelolaan pengembangannya kedepan.

II. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan Februari 2016 sampai Agustus 2016. Penelitian ini bertempat di Desa Bintalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Gambar 1 merupakan peta lokasi penelitian Desa Bintalahe. Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, papan skala, meteran, layang-layang arus, *secchi disk*, tali rapiah, kamera, water pass, dan alat tulis menulis

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survey dimana peneliti turun langsung ke lapangan melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi serta melakukan pengukuran di kawasan pesisir Bintalahe. Data Sekunder yang dikumpulkan berasal dari studi pustaka, buku-buku, laporan hasil penelitian sebelumnya, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, serta data mendukung lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi sumberdaya alam serta keadaan umum kawasan pantai Bintalahe.

Analisis kesesuaian wilayah dikaitkan dengan kegiatan di sekitar pantai seperti berjemur, bermain pasir, wisata olahraga, berenang dan aktivitas lainnya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan 11 parameter yang memiliki 3

klasifikasi penilaian. Parameter tersebut yaitu pasang surut, kedalaman perairan, material dasar perairan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, kemiringan pantai, tipe pantai, lebar pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar (Rahmawati, 2009).

Kelas kesesuaian dibagi menjadi 3 kelas kesesuaian menurut Yulianda (2007) yaitu kategori Sesuai (S) (77,78%-100%), Sesuai Bersyarat (SB) (55,56% - <77,78%) dan Tidak Sesuai (TS) (<55,56).

Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata berenang adalah (Yulianda, 2007 *dalam* Ermawan, 2008).

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketinggian air di perairan Bintalahe memiliki tipe pasang surut *Semi Diurnal* yaitu keadaan dimana dalam satu hari terjadi 2 kali pasang dan 2 kali surut. Namun, data ini belum bisa dijadikan dasar penentuan tipe pasang surut karena pengambilan data hanya dilakukan selama 24 jam.

Hasil perhitungan nilai Duduk Tengah Sementara (DTS) untuk perairan Bintalahe yaitu 1,43 meter dan berdasarkan matriks parameter pasang surut dalam kategori sesuai bersyarat (SB). Hal ini sesuai dengan pernyataan Purbani (1997) *dalam* Pasiyolanan (2014), bahwa pembatasan pengembangan pariwisata pantai untuk berenang yaitu mempunyai kisaran pasang surut yang tidak terlalu besar yaitu antara 1-3 meter.

Kedalaman perairan Desa Binthalahe pada stasiun I yaitu 1,63 m, stasiun II yaitu 1,72 m, stasiun III yaitu 1,88 m, stasiun IV yaitu 1,84 dan stasiun III yaitu 1,83 m. Berdasarkan matriks, maka untuk parameter kedalaman masuk dalam kategori sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2003) *dalam* Wunani (2014) bahwa suatu kawasan wisata pantai dapat dikatakan sesuai jika memiliki kedalaman antara 0-3 meter.

Berdasarkan matriks, maka stasiun I dan IV masuk dalam kategori sesuai bersyarat (SB) dan stasiun lainnya yaitu stasiun II, III, V masuk kategori tidak sesuai (TS) untuk wisata pantai berenang. Dalam Rahmawati (2009) diyatakan bahwa daerah di sekitar pantai dengan substrat pasir merupakan lokasi yang sangat sesuai untuk wisata pantai.

Berdasarkan matriks, maka untuk parameter kecepatan arus untuk semua stasiun masuk kateri sesuai (S). Widiatmaka (2007) menyatakan bahwa kecepatan arus yang sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai yaitu 0-0,17 m/s yang tergolong arus lemah.

Tinggi gelombang paling tinggi di pantai Bintalahe mencapai 0,07 meter. Berdasarkan matriks kesesuaian lokasi penelitian masuk dalam kategori sesuai (S) untuk parameter tinggi gelombang sebagai daerah tujuan wisata pantai berenang.

Effendi (2002) *dalam* Armos (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerahan antara lain keadaan cuaca, waktu pengukuran, kekeruhan dan padatan tersuspensi serta ketelitian peneliti pada saat pengukuran. Berdasarkan matriks, lokasi penelitian masuk dalam kategori sesuai (S) untuk parameter tingkat kecerahan perairan.

Berdasarkan matrik kesesuaian wisata untuk parameter kemiringan pantai, stasiun I dan stasiun III masuk dalam kategori sesuai bersyarat (SB) dan stasiun II dan stasiun IV masuk dalam kategori sesuai (S).

Berdasarkan matriks, maka stasiun I masuk kedalam kategori sesuai bersyarat (SB) dan stasiun II, III, IV, dan V masuk dalam kategori tidak sesuai (TS).

Menurut Rahmawati (2009), bahwa semakain besar lebar pantai maka semakin baik wisatawan untuk beraktifitas, sebaliknya jika semakin kecil lebar pantai akan maka akan mempersempit aktifitas pengunjung. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata untuk parameter lebar pantai semua stasiun masuk kategori sesuai bersyarat (SB).

Desa Bintalahe memiliki dua jenis biota berbahaya yaitu bulu babi dan ular laut. Semakin sedikit biota berbahaya yang ditemukan di suatu lokasi wisata, maka lokasi wisata tersebut akan semakin baik, namun jika ditemukan banyak jenis biota berbahaya maka pantai tersebut tidak sesuai untuk wisata berenang. Menurut Yulianda (2007) bahwa biota berbahaya yang dapat menggangu kenyamanan wisatawan adalah bulu babi, ikan pari, lepu, hiu. Berdasarkan matrik kesesuaian wisata, semua stasiun masuk dalam kategori tidak sesuai (TS) untuk parameter biota berbahaya.

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa parameter yang tidak sesuai sebagai pengamatan pengembangan kawasan wisata renang antara lain substrat, tinggi gelombang, dan biota berbahaya. Pada seluruh stasiun di lokasi penelitian ditemukan biota berbahaya yaitu bulu babi yang tentunya harus diperhatikan demi keselamatan wisatawan yang beraktifitas di wilayah ini. Semua

stasiun secara umum memiliki karakteristik yang sama.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pantai Bintalahe memiliki indeks kesesuaian yang berkisar antara 66,5 – 75,84 % dengan kategori sesuai bersyarat untuk pengembangan wisata berenang. Berdasarkan hasil penelitian maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kesesuaian wisata selam. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam seperti analisis mengenai biota perairan dan analisis oseanografi yang lebih menekankan kepada keadaan laut di waktu-waktu tertentu serta dapat mengidentifikasi jenis-jenis biota perairan yang ada di laut agar dapat diperoleh data-data yang lebih akurat dan detail dalam pengembangan kawasan wisata berenang di pantai Bintalahe.

Daftar Pustaka

Armos, N.H. (2013). Studi kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Ermawan, R. W. (2008). Kajian Sumberdaya Pantai Untuk Kesesuaian Ekowisata Di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Pasiyolanan, Z. (2014). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai (Mandi dan Renang) Berdasarkan Parameter Fisika Oseanografi di Pulau Podang-Podang Caddi Kabupaten Pangkep. Sulawesi Selatan.

Rahmawati, A. (2009). Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan Jawa Timur). Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ramadhan, S., Patana, P., Harahap, Z.A. (2014). Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata Pantai cermin kabupaten serdang bedagai. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan SumberdayaPesisir Berbasis Konservasi. Makalah. Departemen ManajemenSumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. InstitutPertanian Bogor. Bogor